

Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Dasar di Daerah Semi Pedesaan Kota Kupang, NTT

**Enjelita Mariance Ndoen¹, Christina Rony Nayoan², Ribka Limbu³, Sarci Magdalena Toy⁴,
Cathrin Wea Djogo Geghi⁵**

¹⁻⁵Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

¹enjelitandoen@staf.undana.ac.id

Received: 23 Mei 2024; Revised: 7 Februari 2025; Accepted: 11 Maret 2025

Abstract

Naioni GMIT Elementary School, located in a semi-rural area of Kupang City, has been identified as having inadequate reproductive health literacy, and its students have the potential to experience various reproductive health problems in the future. This reproductive health literacy service activity aimed to increase reproductive health knowledge among male and female students in grades III-V, preparing them for puberty. In addition, this activity would increase the role of teachers in providing ongoing education about reproductive health in schools. The service activity, consisting of four literacy sessions for 143 students (89 males and 54 females), provided knowledge on body awareness, puberty, adolescent nutrition, and respectful relationships. The literacy employed counselling and question-and-answer methods accompanied by ice-breaking activities and games. The learning media used reproductive health pocketbooks, posters and reproductive organ props. The program resulted in a 24.30% increase in reproductive health knowledge among participants and encouraged teachers to provide regular reproductive health education to students. The school should consistently continue providing reproductive health education and monitor the implementation of reproductive health behaviours in schools.

Keywords: adolescents; literacy; reproductive health

Abstrak

SD GMIT Naioni yang terletak di daerah semi-pedesaan Kota Kupang teridentifikasi memiliki literasi kesehatan reproduksi yang kurang memadai dan siswanya berpotensi mengalami berbagai permasalahan kesehatan reproduksi di masa yang akan datang. Kegiatan pengabdian literasi kesehatan reproduksi ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa laki-laki dan perempuan kelas III-VI mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa pubertasnya. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan peran guru dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan mengenai kesehatan reproduksi di sekolah. Kegiatan pengabdian meliputi pemberian empat kali pertemuan pemberian literasi kepada siswa kelas III-VI SD GMIT Naioni yang berjumlah 143 siswa yang terdiri dari 89 laki-laki dan 54 perempuan. Setiap pertemuan memiliki topik literasi yang berbeda yang meliputi mengenal tubuhku, masa pubertas, nutrisi bagi remaja, dan hubungan yang saling menghormati. Pemberian literasi menggunakan metode penyuluhan dan tanya jawab yang disertai aktivitas ice breaking dan permainan. Media pembelajaran

Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Dasar di Daerah Semi Pedesaan

Kota Kupang, NTT

Enjelita Mariance Ndoen, Christina Rony Nayoan, Ribka Limbu, Sarci Magdalena Toy, Cathrin Wea Djogo Geghi

menggunakan buku saku kesehatan reproduksi, poster dan alat peraga organ reproduksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 24,30% pada siswa laki-laki dan perempuan kelas III-VI SD GMIT Naioni. Para guru juga menyatakan kesediaan untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara berkala kepada para siswa dengan menggunakan media promosi kesehatan yang diterima dari kegiatan pengabdian berupa media poster siklus menstruasi, buku promosi kesehatan reproduksi, dan alat peraga organ reproduksi laki-laki dan perempuan. Pihak sekolah diharapkan secara konsisten dapat melanjutkan pemberian literasi kesehatan reproduksi dan memantau penerapan perilaku kesehatan reproduksi tersebut di sekolah.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi; literasi; remaja

A. PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah serius yang umum dan rentan dialami oleh remaja. Permasalahan tersebut meliputi masalah kesiapan menghadapi menarche (menstruasi pertama) dan manajemen kebersihan menstruasi, anemia dan masalah gizi lainnya, perilaku seksual pra nikah, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, dan berbagai masalah penyakit dan infeksi menular seksual (PMS/IMS), seperti HIV AIDS (Fatkhiyah, Masturoh, & Atmoko, 2020; Guan, 2021; Kyilleh, Tabong, & Konlaan, 2018; Prihanto et al., 2021). Data SDKI dan Survei Litbangkes menunjukkan bahwa 5,6% remaja pada tahun 2018 telah melakukan perilaku seksual pranikah, dan sekitar 31% remaja NTT juga telah melakukan hubungan seksual pranikah (Pidah, Kalsum, Sitanggang, & Guspianto, 2021; Putrayudha & Winarti, 2020). Selain itu, 49% dari 21 juta remaja perempuan di negara berkembang mengalami KTD di tahun 2016 dan 30% dari 40 juta penderita HIV/AIDS di tahun 2018 adalah remaja (Putrayudha & Winarti, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan reproduksi remaja berkaitan erat dengan rendahnya literasi kesehatan reproduksi (Aritonang, 2015; Ulfah, 2019; Vongxay et al., 2019). Literasi kesehatan menggambarkan tingkat kemampuan individu untuk mendapatkan, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan dalam mengambil keputusan mengenai kesehatan dirinya dan

memanifestasikan kemampuan tersebut dalam perilaku kesehatan individu tersebut (Fleary, Joseph, & Pappagianopoulos, 2018; Sørensen et al., 2012; Tompunuh, Sujawaty, & Namangdjabar, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan bahwa remaja di Indonesia belum memiliki pengetahuan yang baik dan benar mengenai kesehatan reproduksi, seperti masa subur perempuan, cara penularan IMS, dan resiko kehamilan akibat perilaku seks pranikah (Dewi, Sari, & Pratiwi, 2021; Rino & Fatmawati, 2022; Senja, Widiastuti, & Istioningsih, 2020; Susanti & Indraswari, 2020; Yasmin et al., 2020). Penelitian lainnya menemukan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang bermutu (Dafroyati, 2017; Violita & Hadi, 2019). Kondisi ini semakin diperburuk dengan tidak meratanya akses informasi kesehatan antara masyarakat, terkhususnya remaja, yang tinggal di daerah perkotaan dengan mereka yang berada di daerah pedesaan. Masyarakat ataupun remaja pedesaan umumnya memiliki akses yang lebih sulit dan terbatas terhadap berbagai fasilitas dan layanan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kesehatan reproduksi sehingga berakibat pada literasi kesehatan reproduksi yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja di daerah perkotaan (Fuady, Arifin, & Prasanti, 2017; Prasanti, 2017).

Peningkatan literasi kesehatan reproduksi merupakan solusi yang efektif untuk memungkinkan remaja menerima



informasi kesehatan reproduksi yang tepat dan menyeluruh. Pemberian literasi kesehatan reproduksi ini dapat dimulai semenjak siswa berada di tingkat Sekolah Dasar (SD) untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa pubertas dan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang menyertainya dalam masa peralihan menuju remaja, serta mencegah dan mengantisipasi berbagai potensi permasalahan kesehatan reproduksi (Widiyastuti et al., 2022). Perhatian yang khusus dan serius melalui pemberian literasi kesehatan reproduksi pada remaja yang berada di daerah pedesaan juga diperlukan untuk meminimalkan kesenjangan literasi kesehatan antara remaja di pedesaan dan perkotaan.

SD GMIT NAIONI merupakan sekolah yang berada di semi pedesaan Kota Kupang, Provinsi NTT dan teridentifikasi memiliki literasi kesehatan reproduksi yang kurang memadai dan siswanya berpotensi mengalami berbagai permasalahan kesehatan reproduksi di masa yang akan datang. Hasil analisis situasi di SD tersebut melalui metode observasi, wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang perlu diatasi melalui pemberian literasi kesehatan reproduksi yang lengkap. Hampir seluruh siswa di SD tersebut belum memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sehingga tidak menerapkan kebersihan diri, termasuk perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi dengan baik dan benar. Para guru dan orangtua siswa juga tidak memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan bahkan cenderung menganggap informasi kesehatan reproduksi, seperti menarche, menstruasi, ataupun organ reproduksi sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka dengan siswa baik di rumah maupun di sekolah. Akibatnya, sebagian besar siswa bahkan memiliki pemahaman yang keliru mengenai kesehatan reproduksi. Misalnya para siswa laki-laki menyebutkan organ penisnya dengan sebutan “burung” atau “tunas”, dan tidak mengetahui nama organ yang benar dan bahkan merasa

risih dan malu untuk menyebut kata penis pada organ reproduksinya. Selain itu, guru dan kepala sekolah juga menyatakan belum adanya diseminasi informasi kesehatan terkait kesehatan reproduksi yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada para siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan justifikasi permasalahan tersebut, maka kegiatan pengabdian berupa pemberian literasi kesehatan reproduksi sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan dan buruknya praktik kesehatan reproduksi dari para siswa di SD GMIT Naioni, Kota Kupang, NTT. Kegiatan pengabdian literasi kesehatan reproduksi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara baik dan lebih menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa pubertasnya, dan sekaligus diharapkan dapat meningkatkan peran guru dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan mengenai kesehatan reproduksi di sekolah.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian literasi kesehatan reproduksi remaja ini dilaksanakan di SD GMIT Naioni, Kota Kupang, Provinsi NTT. Tim pengabdian terdiri atas lima orang dosen dan delapan mahasiswa FKM Universitas Nusa Cendana (Undana). Sasaran utama kegiatan adalah para siswa dan siswi kelas III-VI SD GMIT Oebobo yang berjumlah 143 siswa, terdiri dari 89 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan. Kegiatan literasi kesehatan reproduksi dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan pada setiap hari Sabtu yang dimulai dari tanggal 26 Agustus 2023 dan berlanjut di tanggal 2, 9, dan 16 September 2023, yang mana setiap pertemuan berlangsung selama dua jam, yaitu dari jam 08.00-10.00 Wita. Setiap pertemuan memiliki topik materi literasi yang berbeda, antara lain: Pertemuan 1: Mengenal Tubuhku; Pertemuan 2: Masa pubertas dan segala hal yang indah di masa ini; Pertemuan 3: Nutrisi bagi remaja; dan Pertemuan 4: Respectful relationship.

Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Dasar di Daerah Semi Pedesaan

Kota Kupang, NTT

Enjelita Mariance Ndoen, Christina Rony Nayoan, Ribka Limbu, Sarci Magdalena Toy, Cathrin Wea Djogo Geghi

Secara garis besar, kegiatan pengabdian literasi kesehatan reproduksi ini dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kegiatan dalam tahap persiapan meliputi persiapan tim, koordinasi dengan pihak sekolah mengenai kesiapan waktu, tempat, dan peserta, persiapan dan pengadaan materi literasi kesehatan reproduksi, dan media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) berupa poster siklus menstruasi dan buku saku kesehatan reproduksi bagi para siswa, persiapan materi dan bahan aktivitas permainan literasi kesehatan reproduksi, dan pengadaan alat peraga berupa organ reproduksi laki-laki dan perempuan bagi pihak sekolah. Tahap pelaksanaan ditandai dengan pelaksanaan kegiatan literasi kesehatan reproduksi sebanyak 4 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, para siswa diberikan pre-test untuk menilai pengetahuan awal mengenai kesehatan reproduksi. Dalam setiap pertemuan, kegiatan diawali dengan aktivitas ice breaking yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi melalui metode penyuluhan dan tanya jawab. Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam pemberian materi berupa buku saku kesehatan reproduksi yang berisi seluruh materi kegiatan literasi kesehatan reproduksi. Buku saku ini dibagikan kepada setiap peserta setelah mengikuti pre-test di pertemuan pertama dan wajib dibawa kembali pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, tim pengabdian juga menggunakan media KIE lainnya berupa poster gambar organ reproduksi laki-laki dan perempuan, poster menstruasi, dan alat peraga organ reproduksi dalam pemberian materi. Materi literasi kesehatan reproduksi disampaikan oleh mahasiswa FKM yang berperan sebagai mentor dan didampingi oleh tim dosen FKM Undana. Kelas literasi dibagi menjadi dua kelas dalam setiap pertemuannya, yang terdiri dari kelas literasi siswa laki-laki yang dimentori oleh mahasiswa laki-laki, dan kelas literasi siswa perempuan yang dimentori oleh mahasiswa perempuan. Setiap pertemuan literasi diakhiri dengan pemberian

aktivitas/permainan terkait topik materi dari pertemuan tersebut yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi kesehatan reproduksi. Aktivitas permainan tersebut meliputi permainan menjodohkan nama organ reproduksi sesuai poster gambar organ reproduksi pada laki-laki dan perempuan, aktivitas bernyanyi jenis sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, permainan tebak fakta dan mitos terkait menstruasi, dan aktivitas menyusun nama makanan menurut kelompok zat gizi, dan permainan tebak isi piringku. Kegiatan lainnya dalam tahap pelaksanaan adalah penyerahan alat peraga organ reproduksi dan buku saku kesehatan reproduksi kepada pihak sekolah di akhir kegiatan pengabdian masyarakat. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui pemberian pre-test dan posttest untuk mengukur ada tidaknya peningkatan pengetahuan pada para siswa setelah mengikuti kegiatan literasi kesehatan reproduksi. Pemberian pre-test dilakukan pada pertemuan pertama sebelum penyampaian materi, sedangkan post-test diberikan di akhir materi pada pertemuan 4. Pre-test dan post-test diberikan dalam bentuk pertanyaan menjodohkan dan pernyataan benar salah (masing-masing 10 pertanyaan) yang mencakup pertanyaan mengenai nama, fungsi dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi laki-laki dan perempuan, tanda perubahan fisik pada perempuan dan laki-laki di masa pubertas, jenis makanan bergizi dan komposisi isi piringku, pentingnya sarapan, anemia dan cara pencegahannya, dan jenis perundungan dan cara mencegah dan mengatasi perundungan di rumah maupun di sekolah. Data pre-test dan post-test dianalisis secara univariat dengan membuat tabel distribusi frekuensi untuk melihat besaran persentasi atau ada tidaknya perubahan pengetahuan para peserta setelah mengikuti 4 kali pertemuan literasi kesehatan reproduksi. Evaluasi kegiatan juga dilakukan dengan mewawancara kepala sekolah dan guru kelas mengenai tanggapan dan harapan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian literasi kesehatan reproduksi di SD GMIT Naioni dimulai dari tanggal 26 Agustus 2023 hingga 19 September 2023. Kegiatan literasi diadakan sebanyak 4 kali pertemuan di setiap hari Sabtu dari jam 08.00-10.00 WITA dengan sasaran siswa laki-laki dan perempuan kelas III-VI sebanyak 143 orang (89 anak laki-laki, dan 54 anak perempuan). Kegiatan pengabdian literasi kesehatan reproduksi di SD GMIT Naioni secara keseluruhan berjalan dengan baik selama 4 kali pertemuan. Kegiatan diawali dengan penerimaan kepala sekolah dan segera dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan inti literasi kesehatan reproduksi (Gambar 1).



Gambar 1. Penerimaan Tim Pengabdian oleh Kepala Sekolah SD GMIT Naioni

Dalam setiap pertemuannya para siswa dipisahkan ke dalam dua kelas yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, yaitu kelas siswa laki-laki, dan kelas siswa perempuan dan didampingi dengan mentor mahasiswa dengan jenis kelamin yang sama (Gambar 2). Pemisahan kelas ini bertujuan untuk mencegah adanya perasaan canggung, malu, ataupun risih di antara para siswa dalam membicarakan atau mendiskusikan hal-hal yang dianggap pribadi, seperti organ reproduksi. Pelibatan siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan literasi ini juga dimaksudkan untuk memastikan adanya perimbangan gender dalam peningkatan literasi kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian Unicef merekomendasikan bahwa remaja laki-laki juga perlu mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong rasa saling mengerti dan dukungan remaja laki-laki pada kesehatan

reproduksi remaja perempuan, mencegah ketiadaan privasi dan adanya perundungan atau ejekan terkhususnya ketika remaja perempuan mengalami menstruasi di sekolah. Edukasi kesehatan reproduksi juga perlu disampaikan secara terpisah oleh pengajar dari jenis kelamin yang sama sehingga dapat menciptakan kenyamanan bagi remaja laki-laki atau perempuan dalam membahas secara terbuka berbagai topik atau isu kesehatan reproduksi, seperti topik terkait organ reproduksi dan perbedaan tanda pubertas antara laki-laki dan perempuan (UNICEF, 2015).



Gambar 2. Literasi Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa di SD GMIT Naioni

Kegiatan literasi diawali dengan pemberian pre-test pada pertemuan pertama untuk menilai pengetahuan awal para siswa kelas III-VI mengenai kesehatan reproduksi, terkhususnya mengenai 4 topik materi yang akan disampaikan selama 4 kali pertemuan kegiatan literasi kesehatan reproduksi (Gambar 3). Buku saku kesehatan reproduksi kemudian dibagikan kepada setiap siswa untuk dapat menjadi acuan pembelajaran selama kegiatan literasi yang dapat dibawa pulang dan wajib untuk dibawa kembali pada setiap pertemuan literasi kesehatan reproduksi berikutnya (Gambar 4).

Selanjutnya, mahasiswa perempuan yang bertindak sebagai mentor di kelas siswa

Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Dasar di Daerah Semi Pedesaan Kota Kupang, NTT

Enjelita Mariance Ndoen, Christina Rony Nayoan, Ribka Limbu, Sarci Magdalena Toy, Cathrin Wea Djogo Geghi

perempuan menyampaikan materi topik 1: mengenal tubuhku, dan begitu pula mahasiswa laki-laki di kelas siswa laki-laki. Dalam topik materi ini para siswa belajar mengenai konsep kesehatan reproduksi, mengenal organ reproduksi laki-laki dan fungsinya bagi siswa laki-laki dan mengenal organ reproduksi perempuan dan fungsinya bagi siswa perempuan, dan tips menjaga dan merawat organ reproduksi. Setelah pemberian materi, kegiatan literasi dilanjutkan dengan aktivitas permainan menjodohkan nama organ reproduksi sesui gambar pada poster organ reproduksi laki-laki dan perempuan untuk memberikan penguatan terhadap pengetahuan yang baru saja diterima oleh para siswa (Gambar 5).



Gambar. 3. Pretest Kegiatan Literasi Kesehatan Reproduksi di SD GMIT Naioni

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat penting diperhatikan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada anak usia sekolah. Metode pembelajaran tersebut antara lain metode permainan, audiovisual, demonstrasi, dan sebagainya (Enisah, Sarinengsih, Abidin, Wardhani, & Rostiana, 2019; Ndoen & Ndun, 2021; Widiyastuti et al., 2022). Metode permainan dapat mendorong partisipasi aktif siswa dan memungkinkan siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari. Metode bermain juga dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa secara maksimal. Di samping itu, metode bermain menciptakan

suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga menghindarkan siswa dari perasaan terbebani untuk menguasai materi yang dipelajari dan sebaliknya memungkinkan siswa mengingat lebih lama materi pelajaran (Siregar & Nara, 2015; Uno & Mohamad, 2022; Wati, Sulastri, & Riastini, 2013).



Gambar 4. Pembagian Buku Saku Kesehatan Reproduksi kepada Setiap Peserta Kegiatan Literasi Kesehatan Reproduksi



Gambar 5. Aktivitas Permainan Setelah Pemberian Materi Literasi Kesehatan Reproduksi

Kegiatan kemudian diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari selama pertemuan tersebut. Pada Pertemuan 2 dan Pertemuan 3, kegiatan dimulai dengan aktivitas ice breaking dan langsung dilanjutkan dengan penyampaian topik materi pertemuan 2: Masa pubertas dan segala hal yang indah di masa ini; dan topik materi Pertemuan 3: Nutrisi bagi remaja. Dalam pertemuan 2, para siswa belajar mengenai karakteristik remaja, pubertas dan segala perubahan yang terjadi di masa pubertas tersebut, menstruasi bagi siswa perempuan yang ditunjukkan melalui poster

siklus menstruasi (Gambar 6) dan masturbasi bagi siswa laki-laki, dan perilaku serta dorongan seksual. Sementara itu, pada pertemuan 3, para siswa belajar mengenai prinsip dan pedoman gizi seimbang, pentingnya sarapan sehat, anemia beserta dampak dan cara pencegahannya, terkhususnya bagi siswa perempuan, dan konsep isi piringku.



Gambar 6. Poster Menstruasi

Selanjutnya, kegiatan literasi dilanjutkan dengan aktivitas permainan dan diakhiri dengan diskusi atau tanya-jawab. Pola urutan kegiatan yang sama juga terjadi pada pertemuan 4 dengan topik materi: Respectful relationships. Dalam pertemuan terakhir ini, para siswa belajar mengenai konsep pertemanan dan hubungan yang sehat, bentuk dan ekspresi kasih sayang beserta dampak positif dan negatifnya, perundungan/bullying, kekerasan seksual, termasuk bentuk dan cara pencegahannya, serta kekerasan dalam hubungan. Kegiatan literasi kesehatan reproduksi pada pertemuan 4 diakhiri dengan pemberian posttest untuk menilai ada tidaknya perubahan atau peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi setelah mengikuti 4 kali pertemuan literasi kesehatan reproduksi. Nilai hasil pretest dan posttest peserta kegiatan literasi kesehatan reproduksi di SD GMIT Naioni disajikan pada Gambar 7.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi para siswa kelas III-VI SD GMIT Naioni mengenai kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dilihat

dari rerata nilai pretest sebesar 41,97 meningkat menjadi 66,27 pada posttest atau terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 24,30%. Peningkatan ini terjadi pada semua topik literasi. Kegiatan pengabdian ini tidak mengevaluasi secara spesifik ada tidaknya perbedaan peningkatan pengetahuan peserta pada setiap topik materi. Penilaian perubahan pengetahuan didasarkan pada nilai pretest dan posttest peserta yang dihitung secara keseluruhan mencakup seluruh topik tanpa membandingkan perbedaan peningkatan pengetahuan antar topik materi. Sebelum kegiatan literasi ini, hampir seluruh siswa laki-laki dan perempuan belum mengenal dan mengetahui berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksinya seperti apa itu kesehatan reproduksi, bentuk, jenis, dan fungsi organ reproduksi. Para siswa juga lebih banyak memiliki pengetahuan yang kurang mengenai definisi dan ciri pubertas, termasuk hal terkait menstruasi dan mimpi basah. Terkait pemahaman mengenai nutrisi, sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai prinsip dan pedoman gizi seimbang untuk tumbuh kembang, pentingnya sarapan pagi dan porsinya, anemia dan cara pencegahannya. Para siswa juga belum dapat menjelaskan dengan tepat bagaimana membangun hubungan yang saling menjaga dan menghormati dan bagaimana mencegah ataupun merespon tindakan kekerasan ataupun perundungan (*bullying*). Hasil *pretest* ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sehingga berdampak pada praktik menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi yang buruk, seperti menggunakan celana dalam yang terlalu ketat (Kyilleh et al., 2018; Pidah et al., 2021; Prihanto et al., 2021; Vongxay et al., 2019).

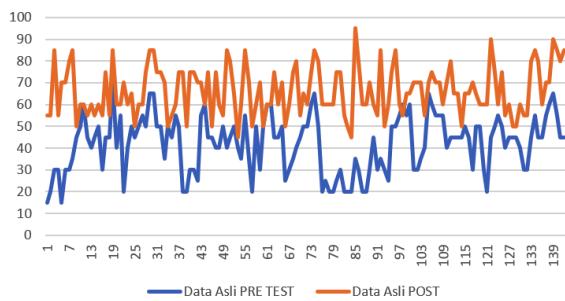
Akan tetapi setelah mengikuti kelas literasi, mayoritas siswa (80%) memiliki pengetahuan yang benar mengenai konsep kesehatan reproduksi, dan dapat mengenali organ reproduksinya beserta fungsinya dan

Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Dasar di Daerah Semi Pedesaan Kota Kupang, NTT

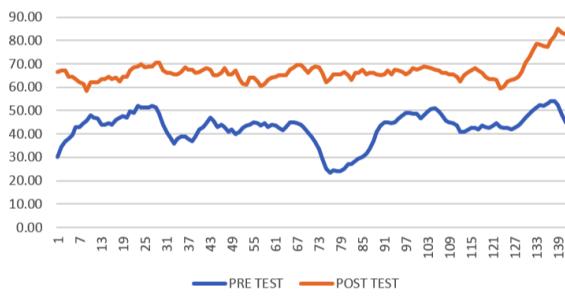
Enjelita Mariance Ndoen, Christina Rony Nayoan, Ribka Limbu, Sarci Magdalena Toy, Cathrin Wea Djogo Geghi

bagaimana menjaga kebersihan organ reproduksinya. Sebagian besar siswa (sekitar 75%) menjadi lebih memahami mengenai konsep pubertas, zat gizi dan perilaku makan makanan bergizi yang penting untuk tumbuh kembangnya, dan bagaimana membangun hubungan yang saling menghargai, termasuk didalamnya bagaimana mengenali, merespon, dan mencegah perilaku kekerasan dan ‘bully’ atau perundungan. Setelah kegiatan literasi, para siswa juga menyatakan kesediaan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki mengenai kesehatan reproduksi, seperti lebih menjaga kebersihan organ reproduksi, menyempatkan diri untuk sarapan pagi dan lebih banyak mengkonsumsi makanan bergizi, dan tidak melakukan perundungan secara verbal ataupun non verbal ataupun tindakan kekerasan saat berinteraksi dan bermain dengan teman baik di rumah maupun di sekolah.

Hasil Pre Test dan Post Test



Hasil Pre Test dan Post Test



Gambar 7. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta Literasi Kesehatan Reproduksi

Literature juga telah mendokumentasikan bahwa ingatan individu terhadap suatu informasi akan lebih bertahan lama jika informasi tersebut diberikan dengan media yang menarik dan dapat dibaca secara berulang dalam waktu yang lama. Selain itu

media yang dapat terus-menerus dibaca memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku individu (Enisah et al., 2019; Widiyastuti et al., 2022). Oleh karenanya, dalam kegiatan literasi kesehatan reproduksi di SD GMIT Naioni ini, pemberian literasi dilakukan dengan menggunakan media poster, alat peraga dan aktivitas permainan. Selain itu, setiap siswa peserta telah dibekali dengan buku saku dan di akhir kegiatan tim pengabdian juga menyerahkan buku saku dan tiga alat peraga (manekin) organ reproduksi pria dan wanita kepada SD GMIT Naioni (Gambar 8). Penyerahan alat peraga dan buku saku tersebut dimaksudkan untuk memungkinkan pihak sekolah dapat meneruskan pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada siswa lainnya, disamping para siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan literasi dapat membaca kembali materi kesehatan reproduksi.



Gambar 8. Penyerahan Buku Saku Kesehatan Reproduksi Remaja dan Alat Peraga Organ Reproduksi Kepada SD GMIT Naioni

Secara keseluruhan kegiatan literasi kesehatan reproduksi di SD GMIT Naioni berjalan dengan baik. Para siswa menunjukkan antusiasme dan semangatnya untuk mengikuti kegiatan ini selama 4 kali pertemuan dan tidak meninggalkan ruang kelas selama kegiatan literasi berlangsung. Para siswa juga secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas permainan dan tanya jawab



yang diberikan di setiap pertemuan literasi. Kegiatan literasi juga berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu adanya peningkatan pengetahuan anak remaja (siswa kelas III-VI) mengenai kesehatan reproduksi. Seluruh peserta menyatakan kesiapannya dalam menghadapi masa pubertas. Kepala sekolah dan para guru dalam diskusi yang berlangsung dengan tim pengabdian di akhir kegiatan literasi menyampaikan komitmen untuk melanjutkan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi secara berkala di sekolah dan harapan untuk adanya keberlanjutan kegiatan literasi kesehatan serupa di waktu yang akan datang bagi SD GMIT Naioni.

D. PENUTUP

Simpulan

Hasil kegiatan literasi kesehatan reproduksi di SD GMIT Naioni berhasil mencapai tujuan yang diharapkan dimana adanya peningkatan pengetahuan para siswa laki-laki dan perempuan kelas III-VI mengenai kesehatan reproduksi. Para siswa menyatakan kesiapan untuk menghadapi masa pubertas dan menunjukkan kemauan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diterima seperti dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, mengkonsumsi makanan yang lebih sehat dan bergizi, termasuk sarapan pagi, dan menghindari tindakan kekerasan dan perundungan antar teman. Kepala sekolah dan guru juga berkomitmen untuk melakukan edukasi kesehatan reproduksi secara berkala bagi para siswa di sekolah. Keterlibatan aktif para siswa dan dukungan penuh pihak sekolah dalam memfasilitasi kegiatan literasi ini turut berkontribusi besar terhadap tercapainya tujuan kegiatan literasi kesehatan reproduksi di SD GMIT Naioni.

Saran

Pihak sekolah diharapkan dapat melanjutkan pemberian literasi kesehatan reproduksi bagi para siswa lainnya yang tidak mengikuti kegiatan literasi ini dengan menggunakan alat peraga organ reproduksi dan buku saku kesehatan reproduksi yang

telah diterima. Kepala sekolah dan guru juga perlu terus memantau dan memastikan para siswa menerapkan pengetahuan barunya mengenai kesehatan reproduksi, seperti dalam menjaga kesehatan organ reproduksi, sarapan dan makanan yang dikonsumsi, dan perilaku pergaulan saat di sekolah. Para siswa yang telah mengikuti kegiatan literasi diharapkan tetap menggunakan buku saku kesehatan reproduksi yang telah dibagikan untuk dapat terus mengingat dan mempraktekan pesan-pesan penting terkait kesehatan reproduksi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada SD GMIT Naioni sebagai mitra kegiatan dan juga Mennonite Central Committee (MCC) yang telah mendanai seluruh kegiatan literasi kesehatan reproduksi dan publikasi artikel pengabdian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, T. R. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(2), 61.
- Dafroyati, Y. (2017). Health Reproductive Health Services and Its use in Public Health Center Areas of Kupang City. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(2), 380-396.
- Dewi, W. P., Sari, T. P., & Pratiwi, R. (2021). Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi Di Posyandu Remaja RT 002 RW 023 Nusukan Banjarsari Surakarta. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19(1).
- Enisah, E., Sarinengsih, Y., Abidin, I., Wardhani, I., & Rostiana, T. (2019). Effect of Health Promotion with Halma Simulation on Knowledge Level of Caries Prevention of 1st Grade Students of SDN 115 Turangga Bandung City. *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(2), 1-6.
- Fatkhiyah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi kesehatan reproduksi

Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Dasar di Daerah Semi Pedesaan Kota Kupang, NTT

Enjelita Mariane Ndoen, Christina Rony Nayoan, Ribka Limbu, Sarci Magdalena Toy, Cathrin Wea Djogo Geghi

- remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 84-89.
- Fleary, S. A., Joseph, P., & Pappagianopoulos, J. E. (2018). Adolescent health literacy and health behaviors: A systematic review. *Journal of adolescence*, 62, 116-127.
- Fuady, I., Arifin, H. S., & Prasanti, D. (2017). Literasi Informasi Kesehatan: Penyuluhan informasi dalam pencegahan HIV Aids bagi masyarakat di kawasan wisata pangandaran. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(1).
- Guan, M. (2021). Sexual and reproductive health knowledge, sexual attitudes, and sexual behaviour of university students: Findings of a Beijing-Based Survey in 2010-2011. *Archives of Public Health*, 79, 1-17.
- Kyilleh, J. M., Tabong, P. T.-N., & Konlaan, B. B. (2018). Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factors affecting reproductive health choices: a qualitative study in the West Gonja District in Northern region, Ghana. *BMC international health and human rights*, 18, 1-12.
- Ndoen, E. M., & Ndun, H. J. (2021). Perbaikan Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Pemberian Cerita Audiovisual dan Simulasi pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 15(1), 1-7.
- Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto, G. (2021). Determinan perilaku seks pranikah pada remaja pria (15-24 Tahun) di Indonesia (analisis SDKI 2017). *Journal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 5(2), 9-27.
- Prasanti, D. (2017). Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 19(2), 149-162.
- Prihanto, J. B., Nurhayati, F., Wahjuni, E. S., Matsuyama, R., Tsunematsu, M., & Kakehashi, M. (2021). Health literacy and health behavior: Associated factors in Surabaya high school students, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15), 8111.
- Putrayudha, A. R., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Perilaku Seks Teman Sebaya dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(1), 346-351.
- Rino, M., & Fatmawati, T. Y. (2022). Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 427-431.
- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih, I. (2020). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 85-92.
- Siregar, N., & Nara, H. (2015). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Ghilia Indonesia*.
- Sørensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., . . . European, C. H. L. P. (2012). Health literacy and public health: a systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, 12, 1-13.
- Susanti, A. I., & Indraswari, N. (2020). Literasi Informasi Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). *Menara Medika*, 3(1).
- Tompunuh, M., Sujawaty, S., & Namangdjabar, O. L. (2022). Lectures And Youth Knowledge On Reproductive Health. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(3), 691-696.
- Ulfah, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratif Cilacap. *Medisains*, 16(3), 137-142.
- UNICEF. (2015). Manajemen Kebersihan Menstruasi di Indonesia. *Jakarta: Aliansi Remaja Independen*.



- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik: Bumi Aksara.*
- Violita, F., & Hadi, E. N. (2019). Determinants of adolescent reproductive health service utilization by senior high school students in Makassar, Indonesia. *BMC Public Health, 19*, 1-7.
- Vongxay, V., Albers, F., Thongmixay, S., Thongsombath, M., Broerse, J. E., Sychareun, V., & Essink, D. R. (2019). Sexual and reproductive health literacy of school adolescents in Lao PDR. *PLoS one, 14*(1), e0209675.
- Wati, C. S., Sulastri, M., & Riastini, P. N. (2013). Pengaruh model pembelajaran tps berbantuan media permainan tradisional bali terhadap pemahaman konsep ipa siswa kelas iv sd gugus iv sawan. *MIMBAR PGSD Undiksha, 1*(1).
- Widiyastuti, N. E., Pragastiwi, E. A., Ratnasari, D., Irnawati, Y., Maulanti, T., Christiana, I., . . . Angraini, W. (2022). *Promosi dan Pendidikan Kesehatan*: Sada Kurnia Pustaka.
- Yasmin, I. F., Putra, D. A., Hakam, S. A., Fristka, L., Lihartanadi, J., Biondi, M., . . . Laurent, A. (2020). Knowledge about reproductive health among students in junior high school 3 Keruak, East Lombok. *Majalah Sainstekes, 7*(2).